



**PENGELOLAAN SARANA PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS**

(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan)

TESIS

**Disampaikan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Gelar Magister Administrasi/Pendidikan
FKIP Universitas Bengkulu**

OLEH :

**ROMI SUGANDA
NIM: A2K011264**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA FKIP
UNIVERSITAS BENGKULU
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGELOLAAN SARANA PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 20 Bengkulu selatan)

PERNYATAAN

“Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan saya ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran dalam karya saya”

Bengkulu, Juni 2013
Penulis,

Romi Suganda
NIM A2K011264

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd
NIP 19591015 198503 1 016

Prof. Dr. Endang Widi Winarni
NIP 19570819 198603 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
PPs FKIP Universitas Bengkulu

Dr. Aliman Siana, M.Pd
NIP 19551023 198303 1 001



LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI

Judul Tesis : Pengelolaan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris
(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan)

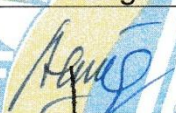





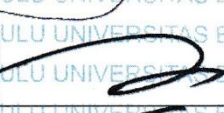
Nama : Romi Suganda

NIM : A2K011264

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		28 / 2013 / 06
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Sekretaris		28 / 2013 / 06

PERSETUJUAN PERBAIKAN DAN PENYEMPURNAAN DARI DEWAN PENGUJI TESIS

No	Nama dan Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Aliman, M.Pd. Ketua		28 / 2013 / 06
2	Dr. Osa Juarsa, M.Pd. Sekretaris		28 / 2013 / 06
3	Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd Pembimbing 1		25 / 2013 / 06
4	Prof. Dr. Endang Widi Winarni Pembimbing 2		26 / 2013 / 06
5	Prof. Dr. Safnil, MA, Ph.D Penguji Ahli 1		25 / 2013 / 06
6	Dr. Zakaria, M.Pd Penguji Ahli 2		25 / 2013 / 06
7	Dr. Slamet Widodo, M.S Penguji Ahli 3		29 / 2013 / 06

ABSTRACT

THE MANAGEMENT OF ENGLISH LEARNING UTILITIES OF EDUCATION FACILITY

(Qualitative Descriptive Study at Public Junior High School Number 20 South Bengkulu)

ROMI SUGANDA

Thesis, The Study Program of Education Administration/Management, Post Graduate, University of Bengkulu, Bengkulu, 2013, 108 pages.

The objective of this research is to describe the management of English learning utilities of Public Junior High School Number 20 South Bengkulu. Descriptive qualitative approach was used to conduct the research. The data for the research were collected through observations, interviews and documentary. Then, data analysis used qualitative technique. The result of this study shows that the management of English learning utilities at Junior high school Number 20 South Bengkulu still needs some improvements dealing with the planning programs, procurements, inventoritations, utilizations, maintenance and removal. Well-conducted management of English learning utilities will result in qualified English teaching-learning activities.

Key Words : The management, learning-utilities.

RINGKASAN

PENGELOLAAN SARANA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

(Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan)

ROMI SUGANDA

**Tesis, Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan,
Program Pasca Sarjana, FKIP, Universitas Bengkulu, 2013: 108 halaman**

Masalah umum penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?. Berdasarkan masalah umum tersebut, maka ada enam masalah khusus yang dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimanakah perencanaan sarana pembelajaran bahasa Inggris?, bagaimanakah pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris?, bagaimanakah penginventarian sarana pembelajaran bahasa Inggris?, bagaimanakah penggunaan sarana pembelajaran bahasa Inggris?, bagaimanakah penyimpanan sarana pembelajaran bahasa Inggris? dan bagaimanakah penghapusan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan. Adapun tujuan Khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan sarana pembelajaran bahasa Inggris, pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris,

penginventarisasian sarana pembelajaran bahasa Inggris, penggunaan sarana pembelajaran bahasa Inggris, penyimpanan sarana pembelajaran bahasa Inggris dan penghapusan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana, guru bahasa Inggris, Koordinator perpustakaan dan siswa di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data adalah dianalisis secara deskriptif menurut variabel dan indikator yang telah ditentukan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, dari hasil observasi dan wawancara dengan para responden diketahui bahwa dalam aspek perencanaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan terdapat dua hal yang menjadi pertimbangan dalam penyusunan rencana sarana pembelajaran bahasa Inggris, yaitu: skala prioritas kebutuhan dan ketersediannya anggaran yang ada.

Kedua, pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada. Pembelian pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris dilakukan melalui pembelian dan pengajuan proposal dengan menegedepankan aspek fungsi/utilities. Aspek ini mengacu pada kegunaan sarana tersebut terkait dengan kebutuhan yang nyata di sekolah.

Ketiga inventarisasi pencatatan dan penyimpanan dokumentasi barang, penyerahan kepada penanggung jawab, penggunaan dan pemeliharaan dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian sarana dan prasarana atau staf tata usaha yang mengurus bidang sarana. di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan belum memiliki kelengkapan buku inventaris. Laporan barang inventaris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan dilakukan jika diperlukan saja. Dari keterangan di atas diperoleh informasi bahwa sekolah untuk penginventarisasian sarana pendidikan belum terlaksana dengan baik.

Keempat, penggunaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan telah digunakan untuk kegiatan akademik yaitu digunakan didalam proses belajar mengajar di kelas, selain itu sarana yang ada juga menunjang di dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan sekolah. Didalam penggunaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan dapat di manfaatkan oleh seluruh warga sekolah.

Kelima, pada program penyimpanan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan melibatkan seluruh warga sekolah, hanya saja masih kurangnya kesadaran warga sekolah dalam penyimpanan/pemeliharaan sarana pendidikan yang ada. Sehingga sarana pembelajaran yang ada sudah cepat rusak sebelum waktunya.

Keenam, di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan pernah melakukan penghapusan khususnya sarana pembelajaran bahasa Inggris yang benar-benar rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi untuk selanjutnya disimpan digudang dan

dibuat berita acara penghapusan, sehingga bisa disimpulkan bahwa penghapusan sarana pembelajaran bahasa Inggris sudah ada program penghapusan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Tujuan penghapusan salah satunya yaitu mencegah atau sekurang-kurangnya membatasi kerugian/pemborosan biaya untuk keperluan yang digunakan.

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan membutuhkan sejumlah perbaikan didalam pengelolaan sarana, pengadaan sarana, penyimpanan sarana dan penghapusan sarana. Dibutuhkan pendayagunaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah agar tercapai proses pembelajaran sesuai dengan standar nasional pendidikan seperti yang telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005.

Untuk menindak lanjuti hasil penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran kepada sekolah yaitu : (1) manajemen sarana dan prasarana perlu mendapat perhatian mulai dari perencanaan, pengadaan, penginventarisasian, penggunaan, penyimpanan dan penghapusan; (2) inventarisasi harus dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar tercipta administrasi sarana yang baik; (3) sistem penyimpanan ditingkatkan dengan menumbuhkan kesadaran dari seluruh pengguna sarana mengenai pentingnya pemeliharaan; (4) kepala sekolah harus mengupayakan agar tersedia ruangan tempat menyimpan barang yang lebih baik, (5) kepala sekolah hendaknya mengusahakan pengelolaan sarana pembelajaran berdasarkan standar pelayanan minimum yang diatur dalam

Permendiknas No. 24 tahun 2007, supaya proses pembelajaran bahasa Inggris terselenggara secara efektif dan efisien serta teratur dan berkelanjutan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "Pengelolaan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan)" yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan.

Saya banyak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga selesainya tesis ini, terutama kepada :

1. Bapak Dr. Aliman Siana, M.Pd, Ketua Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Bengkulu, yang telah membantu dan memberikan dukungan, petunjuk dengan kharisma kewibawaan dalam memberikan mata kuliah, tentunya hal ini merupakan dambaan bagi setiap insan untuk menuntut ilmu serta menjadikan MAMP Universitas Bengkulu sebagai Almamater tercinta.
2. Bapak Prof. Dr. Bambang Sahono, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk dapat mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan pada program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan di Pascasarjana Universitas Bengkulu sebagai Pembimbing I Tesis ini.
3. Ibu Prof. Dr. Endang Widi Winarni, M.Pd, selaku dosen Program Pascasarjana Universitas Bengkulu sekaligus sebagai Pembimbing II

penulisan tesis yang penuh perhatian telah membimbing serta meluangkan waktu kepada saya dalam penyusunan tesis ini, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan.

4. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Program Studi Magister Administrasi Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu terkhusus kepada Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd, Dr. Zakaria Sabil, M.Pd, Dr. Osa Juarsa, M.Pd, Prof. Dr. Badeni, M.Pd, Dr. Manap Somantri, M.Pd, Dr. Puspa Djuwita, M.Pd, dan Dr. Slamet Widodo, MS yang sangat banyak memberikan masukan dan arahan kepada saya.
5. Untuk Keluarga besarku yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada saya agar dapat menyelesaikan perkuliahan yang sedang saya tempuh.
6. Teman-teman seperjuangan, ayo semangat maju terus....!

Penulis menyadari tesis ini belum sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik yang membangun dan sumbang saran pembaca untuk perbaikan kedepannya dalam memajukan dunia pendidikan.

Bengkulu, Juni 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	Hal I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRACT.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
F. Definisi Konsep.....	12
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis.....	15
B. Hasil penelitian yang relevan.....	54
C. Paradigma Konsep Penelitian.....	56
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	57
B. Subyek Penelitian.....	58
C. Tehnik Pengumpulan Data	59

D. Teknik Analisis Data.....	65
E. Pertanggung Jawaban Peneliti.....	66
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	71
B. Pembahasan Penelitian.....	83
C. Keterbatasan Penelitian.....	100
BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan.....	101
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	
RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat sekarang ini, akan membawa dampak kemajuan dibidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal adalah sekolah. Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional melalui proses pembelajaran.

Pendidikan Nasional tersebut mempunyai fungsi pengembangan yang harus diperhatikan. Fungsi tersebut dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pemerintah telah berusaha maksimal di dalam menggali sistem pendidikan yang dianggap cocok untuk masyarakat dan bangsa Indonesia.

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam proses pembelajaran di sekolah, di Indonesia pelajaran ini sudah dimasukkan kedalam ujian nasional dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Bahkan sekarang ini pelajaran bahasa Inggris sudah diprogramkan di tingkat Sekolah Dasar (SD) lebih-lebih dipendidikan anak usia dini. Ini semua dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional. Namun pada kenyataannya banyak sekali siswa-siswi di daerah takut dan merasa sulit untuk belajar bahasa Inggris, yang disebabkan oleh antara bacaan dan tulisan tidak sama sehingga menimbulkan rasa malas dan tidak menyenangkan untuk belajar mata pelajaran bahasa Inggris tersebut. Padahal, bahasa Inggris harus dipahami oleh para siswa di SMP dan SMA. Pelajaran bahasa Inggris ada 4 aspek yang yang di tuntut untuk harus di kuasai, yaitu sesuai dengan pendapat Sugito dalam Setianingsih (2008: 1) bahwa aspek-aspek kebahasaan adalah 1) speaking, 2) writing, 3) listening dan 4) reading. Dari keempat skill tersebut tentunya sebagai guru harus bisa untuk menentukan sikap supaya siswa-siswinya dapat dengan cepat untuk bisa berbahasa Inggris sesuai standar yang telah ditentukan.

Didalam proses pembelajaran, sarana pembelajaran sangatlah di butuhkan, dimana Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar

mengajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana pembelajaran yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana pembelajaran merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang kegiatan belajar mengajar pelajaran bahasa Inggris, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, supaya kemampuan dan keinginan siswa untuk belajar bahasa Inggris dapat meningkat. Dewasa ini masih sering ditemukan banyak sarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah baik yang diterima sebagai bantuan dari pemerintah maupun masyarakat yang tidak optimal penggunaannya dan bahkan tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya seperti tape yang sudah rusak, ear phone (pengeras suara di telinga) yang rusak dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal itu disebabkan antara lain oleh kurangnya kepedulian terhadap sarana pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri yang dimiliki serta tidak adanya pengelolaan yang memadai.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana pembelajaran sekolah menengah pertama menyatakan sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Jadi sarana yang di sediakan jika digunakan pastilah akan mengalami yang namanya kerusakan ataupun penggantian (penghapusan).

Standar nasional pendidikan tertuang dalam Peraturan pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005. Peraturan Pemerintah tersebut disebutkan

bahwa Standar Nasional Pendidikan meliputi: 1) standar isi, 2) standar kompetensi lulusan, 3) standar proses, 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) standar sarana dan prasarana, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan, dan 8) standar penilaian pendidikan.

Sarana pembelajaran merupakan salah satu sumber daya yang menjadi tolok ukur mutu sekolah dan perlu pengembangan terus menerus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga keberhasilan belajar bahasa Inggris di sekolah yang melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu siswa itu sendiri, kurikulum, tenaga kependidikan, dan juga fasilitas sarana pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut. Apabila faktor tersebut bermutu, dan proses belajar bermutu pada gilirannya akan menghasilkan lulusan yang bermutu pula.

Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Oleh karena itu, ia dituntut untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak didiknya di kelas dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan dengan metode yang tepat dan menggunakan media atau saran pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan, dengan tujuan supaya terciptanya iklim belajar yang disenangi oleh peserta didik terlaksana dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan fungsi-fungsi sarana pembelajaran secara baik pula. Pemahaman tentang apa yang terjadi di sekolah akan banyak membantu mereka memperlancar tugasnya

sebagai pengelola langsung proses belajar mengajar. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung yang menunjang dalam proses belajar mengajar dalam artian dapat memanfaatkan sarana pembelajaran yang ada dengan semaksimal mungkin agar menghasilkan siswa-siswi yang bermutu tinggi.

Sarana pembelajaran diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan sesuai dengan keinginan oleh penggerakannya yaitu guru. Begitu pula dengan pembelajaran, sarana pembelajaran sangat penting karena sangat dibutuhkan. Sarana pembelajaran bahasa Inggris dapat berguna untuk menunjang penyelenggaraan proses pembelajaran bahasa Inggris.

Bafadal (2003:27) menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana pendidikan sebagai berikut: (1) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien. (2) untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien. (3) untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai saat diperlukan oleh semua pihak sekolah.

Dalam mengelola sarana pembelajaran di sekolah, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan dapat tercapai

dengan maksimal. Prinsip-prinsip tersebut menurut Bafadal (2003:43) adalah: (1) Prinsip pencapai tujuan, yaitu sarana yang ada di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan digunakan oleh personel sekolah dalam rangka pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah; (2) Prinsip efisiensi, yaitu pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama, sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana pendidikan yang baik dengan harga yang murah. Demikian juga dengan pemakaiannya harus hati-hati sehingga mengurangi pemborosan; (3) Prinsip administratif, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, intruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang; (4) Prinsip kejelasan dan tanggung jawab, yaitu manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu bertanggung jawab. Apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam manajemennya, maka perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah; (5) Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang kompak. Berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan sarana pembelajaran diatas, maka manajemen sarana pembelajaran di sekolah melibatkan seluruh sumberdaya yang ada di sekolah.

Sarana pembelajaran memegang peranan penting dalam pembangunan pendidikan karena akan menyangkut pemenuhan prasyarat pendidikan yang memadai. Lebih jauh dikatakan bahwa sarana pembelajaran karena akan menyangkut pemenuhan prasyarat pendidikan merupakan instrumen kebijakan pendidikan yang dapat dikendalikan oleh pemerintah serta mudah di ukur. Para pakar dan penyelenggara pendidikan percaya bahwa tersedianya sarana pembelajaran yang lengkap merupakan faktor pendukung dalam mencapai mutu pendidikan. Indikator sekolah bermutu antara lain juga dilihat dari kelengkapan dan kualitas sarana pembelajaran atau fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

Sekolah yang termasuk sekolah favorit yaitu sekolah yang didukung oleh sarana pembelajaran dan kelengkapan yang cukup memadai seperti fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas-fasilitas lainnya untuk mengembangkan minat atau bakat para peserta didiknya dan lokasinya terletak pada daerah yang sangat strategis dan lingkungan yang nyaman.

Peran sarana pembelajaran bahasa Inggris sangat penting dalam memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris, disatu sisi harapan yang dibebankan pada dunia pendidikan sangat banyak. Tetapi disisi lain dunia pendidikan mempunyai banyak masalah yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu masalah sarana pembelajaran bahasa Inggris yang dihadapi oleh sekolah antara lain sarana pembelajaran bahasa Inggris penunjang

pendidikan belum sepenuhnya berada dalam kondisi yang memadai. Misalnya sarana pembelajaran bahasa Inggris itu rusak atau hilang hal ini akan berpengaruh pada proses belajar mengajar.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah kurangnya sarana pembelajaran di sekolah. Selain itu, ada beberapa sekolah yang telah memiliki sarana pembelajaran bahasa Inggris cukup memadai sumber daya manusia (SDM) pengelola sarana pendidikan belum siap untuk memanfaatkan dengan baik dan belum siap melakukan pemeliharaan sarana tersebut sehingga dapat bertahan secara optimal. Namun yang lebih penting adalah penyediaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di sekolah disesuaikan dengan kebutuhan anak didik.

Berdasarkan pengamatan oleh peneliti dengan cara mewawancarai salah seorang guru bahasa Inggris SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan, bahwa SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan merupakan salah satu sekolah yang sudah memiliki sarana pembelajaran bahasa Inggris yang sudah cukup memadai namun didalam pengelolaannya belum termanajemen dengan baik. Pada hal, SMP ini dahulunya merupakan satu atap. Dengan sarana pembelajaran yang bagus (lengkap) tersebut pengelola sarana sekolah (guru) berharap dapat memanfaatkannya secara optimal yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Dimana, pada akhirnya diharapkan mutu belajar siswa dapat meningkat.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang standar keterampilan penguasaan bahasa Inggris yang diperoleh siswa salah satunya disebabkan oleh pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris yang kurang lengkap dan keterbatasan sarana pembelajaran yang nyata, sehingga sangat dibutuhkan pengelola sarana pembelajaran secara efektif dan efisien, dan selanjutnya dengan keterbatasan sumber daya yang ada di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan, pengelolaan sarana pembelajaran menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi manajemen sekolah, sehingga muncul pertanyaan pada peneliti apakah di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan tersebut, Manajemen sarana pembelajaran bahasa Inggris sudah efektif sesuai dengan standar nasional pendidikan?. Guna mendapatkan informasi mendalam tentang pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris, maka perlu dilakukan penelitian Deskriptif kualitatif di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan untuk mengetahui lebih mendalam sejauh mana manajemen pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan. Berdasarkan fenomena di atas penulis mengangkat tema atau judul sebagai berikut yaitu "Pengelolaan Sarana pembelajaran bahasa Inggris" (Studi Deskriptif Kualitatif di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah secara umum penelitian ini adalah bagaimanakah manajemen sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?

Rumusan masalah secara khusus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimanakah pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?
3. Bagaimanakah penginventarisan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?
4. Bagaimanakah penggunaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?
5. Bagaimanakah penyimpanan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?
6. Bagaimanakah penghapusan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah di atas, maka tujuan, penelitian ini secara umum untuk mengetahui pengelolaan Sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

Sedangkan tujuan secara khusus adalah untuk dalam penelitian ini mendeskripsikan:

1. Perencanaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
2. Pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
3. Penginventarisir sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
4. Penggunaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
5. Penyimpanan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
6. Penghapusan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan saran serta kegunaan dalam mengembangkan ilmu Manajemen tentang pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

2. Secara Praktik

Secara praktik penelitian ini bermanfaat :

- a. Memberikan masukan tentang pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
- b. Sebagai acuan bagi kepala sekolah dalam memberikan pembinaan terhadap petugas/pelaksana lapangan wakil kepala urusan sarana pembelajaran bahasa Inggris tentang manajemen sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
- c. Sebagai bahan masukan terhadap peningkatan kerja pelaksanaan pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris khususnya di sekolah di wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan.
- d. Bagi dinas pendidikan sebagai bahan masukan di dalam pengambilan keputusan kebijakan tentang pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.
- e. Bagi peneliti sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan terutama yang berkaitan dengan masalah manajemen sarana pembelajaran bahasa Inggris.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Guna lebih memfokuskan dan memperdalam kajian dalam penelitian ini, konteks permasalahan yang dibahas mengkaji pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di tinjau dari aspek : (1) Perencanaan, (2) Pengadaan, (3) Penginventarisir, (4) Penggunaan, (5) Penyimpanan, (6) Penghapusan.

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda terhadap konsep yang dikemukakan maka penelitian perlu menjelaskan tentang konsep yang dianggap penting.

1. Manajemen

Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material/mesin dalam suatu proses (Bafadal.2003 dalam Endiarti. S. 2010:34). Disisi lain manajemen sering dikatakan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntun oleh suatu kode etik (Fattah, 2003: 1).

2. Sarana Pembelajaran

Sarana pembelajaran adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Selain itu sarana

pembelajaran sangat erat kaitannya dengan semua perangkat, peralatan, bahan dan prabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 42 yang berbunyi: “Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan”.

3. Pengelolaan Sarana Pembelajaran

Pengelolaan sarana pembelajaran adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Pengelolaan sarana pembelajaran dibutuhkan untuk membantu proses belajar mengajar (Rohiat, 2008:26). Pengelolaan sarana pembelajaran dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisir, penggunaan, penyimpanan, dan penghapusan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teoritis

1). Pengelolaan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Pengertian Manajemen

Sekolah merupakan sebuah sistem yang memiliki tujuan. Berkaitan dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut, sering kali masalah dapat muncul. Masalah-masalah itu dapat di kelompokkan sesuai dengan tugas-tugas administratif yang menjadi tanggung jawab administrator sekolah, sehingga merupakan substansi tugas-tugas administratif kepala sekolah selaku administrator. Di antaranya adalah tugas yang di kelompokkan menjadi substansi perlengkapan sekolah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah perlu didukung kemampuan manajerial Kepala Sekolah. Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber-sumber, baik personal maupun material, secara efektif dan efisien guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara optimal.

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, dan kesemuanya itu di dukung sarana-

prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi. Bila salah satu hal di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah akan menjadi kurang optimal. Dengan demikian harus ada keseimbangan antara komponen-komponen di atas. Untuk mencapai keseimbangan tersebut, maka di perlukan pengelola yang mengerti dan memahami prinsip-prinsip dalam pengelolaan sarana prasarana sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang bersifat kompleks karena didalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan dan bersifat unik, karena sekolah memiliki ciri-ciri atau karakter tersendiri yang tidak dimiliki oleh organisasi lain. Seperti terjadinya belajar mengajar dan tempat terselenggaranya proses pemberdayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik, maka sangatlah penting peranan dan fungsi manajemen dalam mencapai tujuan. Manajemen menurut Nanang Fattah (2001:1), dapat diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan organisasi dengan segala aspeknya, agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pendidikan, memang masih ditemukan kontroversi dan inkonsistensi dalam penggunaan istilah manajemen. Di satu pihak ada yang tetap cenderung menggunakan istilah manajemen, sehingga dikenal

dengan istilah manajemen pendidikan. Di lain pihak, tidak sedikit pula yang menggunakan istilah administrasi sehingga dikenal istilah administrasi pendidikan. Dalam studi ini, penulis cenderung untuk mengidentikkan keduanya, sehingga kedua istilah ini dapat digunakan dengan makna yang sama. Selanjutnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa pengertian umum tentang manajemen yang disampaikan oleh beberapa ahli. Dari Kathryn.M.Bartol dan David C. Martin yang dikutip oleh A.M. Kadarman SJ dan Jusuf Udaya (1995) memberikan rumusan bahwa :“Manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan – tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), memimpin (*leading*), dan mengendalikan (*controlling*). Dengan demikian, manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan”.

Sedangkan dari Stoner sebagaimana dikutip oleh T.Hani Handoko (1995) mengemukakan bahwa:

“Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Manajemen dan administrasi adalah dua kata yang bisa memiliki arti yang sama atau berbeda menurut Sutisna dalam Rohiat (2008:13) menulis, dalam pemakaiannya secara umum, administrasi diartikan sama dengan manajemen, dan administrator dengan manajer. Di bidang

pendidikan, pemerintah, rumah sakit, dan kemeliteran, orang umumnya memakai istilah administrasi, sedangkan bidang industry dan perusahaan memakai istilah manajemen dan manajer. Meski ditemukan pengertian manajemen atau administrasi yang beragam, baik yang bersifat umum maupun khusus tentang kependidikan, namun secara esensial dapat ditarik benang merah tentang pengertian manajemen pendidikan, bahwa : (1) manajemen pendidikan merupakan suatu kegiatan; (2) manajemen pendidikan memanfaatkan berbagai sumber daya; dan (3) manajemen pendidikan berupaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Setiap organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi, salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dalam organisasi bisnis dikenal antara lain manajemen pengangkutan dan pengiriman, manajemen pembelian dan gudang, manajemen perencanaan, manajemen operasi, dan sebagainya. Dalam organisasi pendidikan macam-macam manajemen seperti ini tidak dikenal melainkan hanya ada satu jenis manajemen yang bertingkat yaitu manajemen tertinggi sampai dengan manajemen terendah (Pidarta, 2004:1)

Kepala sekolah dapat berperan sebagai administrator, manajer dan supervisor. Ini berarti organisasi sekolah melaksanakan administrasi, manajemen dan supervisi, keluarga misalnya, adalah organisasi yang melaksanakan administrasi yaitu suatu aktivitas yang mengupayakan kesejahteraan keluarga lahir dan batin, termasuk pendidikan kepada putra-putri mereka. Keluarga juga mempunyai peran penting untuk memberikan

manajemen pendidikan tak kala mereka memikirkan buku-buku apa yang perlu disediakan untuk anak-anak, permainan-permainan yang baik, bagaimana cara mendisiplinkan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya, kebutuhan yang dimaksud misalnya kebutuhan untuk meningkatkan mutu sekolah, karena itu sekolah harus dan wajib melakukan analisis sebagai kebutuhan mutu, dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan mutu inilah kemudian sekolah membuat perencanaan peningkatan mutu (Pidarta, 2004:11)

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugas yang di kelompokkan sebagai substansi perlengkapan sekolah itu, di gunakan suatu pendekatan administratif tertentu yang disebut juga manajemen, yang merupakan istilah yang cukup populer. Manajemen merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Pendayagunaan melalui tahapan proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan disebut manajemen (Sergiovanni, 1987).

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat dikatakan bahwa manajemen perlengkapan sekolah merupakan salah satu bagian kajian dalam administrasi sekolah (*school administration*), atau administrasi pendidikan (*educational administration*).

Sarana pembelajaran adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti: ruang, buku, perpustakaan, labolatorium dan sebagainya.

Pengelolaan sarana pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana pembelajaran secara efektif dan efisien. (Bafadal, 2003). Definisi ini menunjukkan bahwa sarana pembelajaran bahasa Inggris yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana pembelajaran bahasa Inggris di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam mengelola sarana pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu: mulai dari perencanaan, pengadaan, penggunaan, dan penginventarisan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana pembelajaran bahasa Inggris yang mendukung semua proses pembelajaran. Sarana pendidikan ini berkaitan erat dengan semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu.

Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan-perbedaan hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut yang

berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi-definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama. Guru sebagai manajer, pemimpin atau pengelola di kelas perlu mengatur sarana pembelajaran, khususnya bahasa Inggris dalam membantu sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah diantaranya tercapainya misi sekolah, menjadi pemimpin kelas yang baik, mengelola sarana pembelajaran yang familier, berpedoman terhadap kurikulum atau pengembangan silabus, memiliki rencana sarana pembelajaran yang baik, memiliki alat evaluasi baik siswa atau pelaksanaan pembelajaran, meningkatkan sumber daya anak dan diri selaku pengajar, layanan prasarana pembelajaran yang menyenangkan dan selalu terbuka mendapatkan kritik atau saran.

Sugiyono (2006:22) mengemukakan bahwa Administrasi atau manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Proses pengelolaan ke dalam fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan. Jadi administrasi atau manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan sumber daya manusia dan sumber daya lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa pengelolaan adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan suatu kegiatan.

Setiap organisasi selalu membutuhkan manajemen. Begitu pula dengan organisasi sekolah. Kemampuan manajemen yang baik dimungkinkan tercapainya visi dan misi sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki kemampuan manajemen yang baik agar dalam menggerakkan bawahannya bersifat harmonis. Guru sebagai perangkat terpenting dalam pelayanan jasa perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan sehingga visi dan misi sekolah dapat dicapai dengan baik dengan melibatkan *stake holder*. Guru memiliki peran penting di kelas terhadap materi yang disampaikan, suasana, aktifitas belajar. Untuk itu guru harus mampu mengatur peserta didiknya agar senantiasa senang mengikuti pembelajaran tanpa unsur paksaan. Semua itu dapat dilakukan dengan baik oleh guru apabila guru dapat memanfaatkan sarana pembelajaran yang ada dengan secara efektif dan efisien sehingga tujuan dari hasil pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

Guru seharusnya bisa mengayomi siswa yang tidak mampu dan membimbingnya untuk mengimbangi siswa yang dianggap mampu mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran perlu direncanakan dengan memandang bahwa siswa yang dihadapi tidak sama ditinjau dari daya pikirnya. Mengatur sarana pembelajaran sesuai rencana dan menggerakkan siswa untuk mengikuti pembelajaran yang telah direncanakan. Guru perlu melakukan pengawasan terhadap pembelajaran yang sedang berjalan, apakah model atau sarana yang digunakan apada saat dia mengajar perlu

dilakukan perbaikan atau perlu diganti bahkan dikombinasikan dengan model atau sarana yang lainya. Guru harus memiliki kemampuan manajemen sarana pembelajaran sebagai manajer kelas agar siswa tidak merasa bosan dan pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya mudah untuk di telaah (dipahami) oleh siswa yang pada akhirnya tujuan kelas tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

Sugiyono (2006:22) mengemukakan bahwa manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen juga berarti sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan sumber daya manusia dan sumber daya lain guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa pengelolaan adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengontrolan suatu kegiatan.

Pengertian Manajemen dijelaskan menurut Griffin, (2006:4) kata manajemen berasal dari *bahasa Perancis kuno menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur, Manajemen Belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet, misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir dan sesuai dengan jadwal” Dalam Wikipedia, (2007:12) menjelaskan bahwa “ Manajemen berasal dari kata “to manage” yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Banyak definisi yang telah diberikan oleh para ahli terhadap istilah manajemen ini. Namun dari sekian banyak definisi tersebut ada satu yang kiranya dapat dijadikan pegangan dalam memahami manajemen tersebut, yaitu : Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”.

Selanjutnya dalam Wkipedia (2007:13) dapat diringkas penjelasan menurut Horold Koontz dan Cyril O’donnel bahwa Manajemen adalah usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain sementara menurut R Terry menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk

menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki fungsi inti atau fungsi manajemen di antaranya perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian. Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali diperkenalkan oleh seorang industrialis Perancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20. Ketika itu, ia menyebutkan lima fungsi manajemen yaitu: merancang, mengorganisir, memerintah, mengkoordinasi dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, pelaksanaan sampai ketercapaiannya tujuan. Tujuan pengelolaan pembelajaran adalah mendapatkan peningkatan kognitif, kemampuan psikomotor dan perilaku atau sikap. Proses pengelolaan ke dalam fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, penyimpanan dan penghapusan.

Berikut ini adalah pendapat dari beberapa ahli yakni menurut Wardoyo, (1980:41) memberikan definisi sebagai berikut pengelolaan

adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, Pengorganisasian pergerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Harsoyo, (1977:121) pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk mengali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

Pengelolaan sarana pembelajaran adalah sebagai suatu proses yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan, penyimpanan, dan penghapusan, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris dilakukan oleh semua warga sekolah, yaitu yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka sarana prasarana, guru melalui merencanakan, memimpin para siswanya dan menunjukkan arah penggunaanya dan sampai kesiswa itu sendiri sebagai pengguna sarana pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri.

Seorang guru hendaknya berfungsi menjadi 1.Kreator yang mengkreasi metode, cara proses pembelajaran, 2. Motivator yang memotivisir para siswa agar belajar, 3. Moderator atau fasilitator para siswa nya dalam belajar, 4. Resource yang menjadi sumber dan tempat bertanya bagi para siswa nya dan 5. Leader yang memimpin para siswanya dalam proses pembelajaran. Untuk itu hendaknya sarana pembelajaran

yang ada saat ini yang menekankan kepada proses belajar-mengajar seharusnya ditinggalkan dan diganti dengan manajemen sarana pembelajaran yang menjalankan fungsi-fungsi yang disampaikan di atas. Perubahan ini hendaknya harus terus dilakukan dengan suatu tujuan, harapan dan niat, hasrat untuk memajukan dan meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di tanah air.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penggunaan dan penyimpanan dan penghapusan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

b. Tenaga Pengelola

Dalam melakukan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah perlu melibatkan semua unsur sekolah, antara lain (1) kepala sekolah, selaku penanggung jawab dan pengambil kebijakan system pemeliharaan sarana dan prasarana yang dipimpinya; (2) wakil kepala sekolah, yang mengkoordinir mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi system pemeliharaan; (3) Kepala Tata Usaha, bersama wakil kepala sekolah mengkoordinir dan mengelola mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pengelolaan; (4) guru BP, membantu wakil kepala sekolah dalam koordinasi pengerahan dan memotivasi siswa untuk pelaksanaan pengelolaan fasilitas umum di sekolah seperti halaman dan

taman, kamar mandi, WC, ruang guru; (5) guru, membimbing siswa dalam pelaksanaan pengelolaan fasilitas di ruang kelas maupun laboratorium; (6) karyawan umum bagian Tata Usaha, melaksanakan pengelolaan sarana dan fasilitas kerjanya masing-masing pada batas-batas kerja yang dapat dilakukan, misalnya menjaga, menyimpan, membersihkan ataupun memelihara dengan baik. Demikian halnya dengan pengelola khusus gedung atau bangunan, tenaga perawat khusus listrik atau penerangan, dan sebagainya; (7) tenaga laboran dan tenaga kebersihan sekolah, melaksanakan pekerjaan dalam mengelola peralatan laboratorium; (8) siswa, perlu dilibatkan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah sekaligus untuk mendidik dan membina rasa tanggung jawab dan rasa sadar memiliki. Siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan membersihkan halaman sekolah, ruang kelas; (9) Tekhnisi ahli dari luar sekolah, dalam usaha pengelolaan dalam hal pekerjaan pemeliharaan untuk mengganti atau memperbaiki sarana atau fasilitas pada tingkat kerusakan yang perbaikannya memerlukan teknik profesional dan bertekhnologi tinggi, seperti komputer; (10) komite, membantu sekolah dalam pendanaan.

2). Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Pengertian dan Pentingnya sarana Pembelajaran.

Sarana pembelajaran adalah sebagai peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Roestiyah, 2004).

Sedangkan menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan dan Kebudayaan:

“ Semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien”.

Dengan demikian sarana pendidikan meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan secara langsung oleh guru dan siswa untuk terjadinya kegiatan proses pembelajaran yang baik dalam proses belajar di sekolah. Contoh: gedung sekolah, ruangan, meja, kursi, alat peraga dan lain-lain.

Sedangkan prasarana merupakan semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di suatu sekolah (Zakaria, 2006). Kemudian jika dilihat dari jenis-jenis sarana pendidikan dapat dikelompokkan kedalam ditinjau dari habis tidaknya dipakai (sarana yang habis dipakai dan yang tahan lama/tidak habis dipakai). Ditinjau dari bergerak tidaknya (yang bergerak dan tidak bergerak) Ditinjau dari hubungan dengan proses belajar mengajar (langsung digunakan dan tidak langsung digunakan) Ditinjau dari *up-to date* tidaknya (tradisional dan modern). Kemudian ditinjau dari jenisnya (barang/benda, dan jasa).

Manajemen sarana pembelajaran bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana pembelajaran agar dapat

memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan proses belajar mengajar. Berbicara tentang manajemen sarana pembelajaran suatu sekolah, erat sekali dengan yang lain. Bahkan juga berkaitan dengan manajemen-manajemen bidang lain, seperti manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, manajemen personil, manajemen kesiswaan, pengajaran dan sebagainya.

Proses Belajar Mengajar (PBM) atau Kegiatan Belajar Mengajar bahasa Inggris akan semakin sukses bila ditunjang dengan sarana pembelajaran yang memadai, sehinggalah pemerintah pun selalu berupaya untuk secara terus menerus melengkapi sarana pembelajaran bagi seluruh jenjang dan tingkat pendidikan, sehingga kekayaan fisik Negara yang berupa sarana pembelajaran telah menjadi sangat besar.

Tujuan manajemen sarana pembelajaran adalah: untuk mengupayakan agar sarana pembelajaran tersedia di sekolah benar-benar memenuhi kriteria mutu yang dikehendaki; untuk mengupayakan pengadaan sarana pembelajaran melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama; perlengkapan yang didapat oleh sekolah yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien; pemakaian sarana pembelajaran secara tepat dan efisien; untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana, sehinggalah keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah.

Melalui Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana pembelajaran secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa; (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

b. Jenis-jenis Sarana Pembelajaran

Nawawi (1987:54) mengklasifikasikan sarana pembelajaran menjadi tiga macam, yaitu: (1) habis tidak dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar, sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

1. Alat Pelajaran

Alat pelajaran yaitu alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini bisa berwujud buku tulis, gambar-gambar, alat-alat tulis-menulis lain seperti kapur/snowman(spidol),

penghapus dan papan tulis maupun alat-alat praktik. Semuanya itu termasuk kedalam lingkup alat pelajaran.

2. Alat Peraga

Alat peraga mempunyai arti yang luas. Alat peraga yaitu semua alat bantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang tingkatnya paling kongkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah memberikan pengertian (penyampaian konsep) kepada siswa.

3. Media Pengajaran

Media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai prantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Media dapat berupa alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pengajaran. Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, penggunaan media secara kreatif akan memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih baik dan dapat meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c. Ruang Lingkup Pengelolaan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

Secara kronologis operasional kegiatan administrasi sarana pendidikan disekolah menurut Gunawan (1998) meliputi kegiatan: (a) perencanaan pengadaan barang; (b) pengadaan; (c) inventarisir, (d)

peyimpanan, (e) pemeliharaan, rehabilitasi, dan (d) penghapusan dan penyingkiran. Dalam sistematika kerjanya harus dihindarkan timbulnya kesimpangsiuran dan tumpang tindih dalam wewenang, tanggung jawab, dan pengawas menghindari timbulnya pemborosan biaya, tenaga dan waktu, maka ruang lingkup pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

Kegiatan ini menurut Bafadal (2006:15) mencakup analisis kebutuhan, analisis anggaran, seleksi, keputusan dan pemerolehan. Perencanaan adalah proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu (Zakaria, 2006). Perencanaan yang dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan, dan penentuan skala prioritas bagi kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan urutan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya untuk dilaksanakan yang sesuai dengan tersedianya dana dan tingkat kepentingannya.

2. Pengadaan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

Langkah selanjutnya ialah pengadaan barang atau sarana adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyediakan semua jenis keperluan barang/benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan pengadaan sarana adalah untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan pendidikan di suatu sekolah. Untuk mengganti

barang yang telah rusak, hilang, dihapus, atau sebab-sebab lain yang dapat dipertanggung jawabkan sehingga perlu adanya penggantian, dan untuk menjaga tingkat persediaan barang setiap tahun dan anggaran mendatang. Pengadaan perlengkapan pendidikan harus direncanakan dengan hati-hati sehingga semua pengadaan perlengkapan sekolah itu selalu sesuai dengan pemenuhan kebutuhan di sekolah.

Sejalan dengan pembicaraan di atas maka pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Dropping dari pemerintah, yang merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara yang lain.
- b. Pengadaan sarana dan prasarana sekolah dengan cara membeli baik secara langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu.
- c. Meminta sumbangan dari wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah ke lembaga-lembaga sosial yang tidak meningkat.
- d. Pengadaan perlengkapan dengan cara menyewa atau meminjam ke tempat lain.
- e. Pengadaan perlengkapan sekolah dengan cara tukar menukar barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan sekolah.

Dalam konteks persekolahan, pengadaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pengadaan sarana pembelajaran bahasa Inggris merupakan fungsi operasional pertama dalam manajemen sarana pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Fungsi ini pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan untuk menyediakan sarana pembelajaran bahasa Inggris persekolahan sesuai dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu maupun tempat, dengan harga dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Inventarisir Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

Langkah selanjutnya adalah kegiatan inventarisir, Inventarisasi sarana pembelajaran bahasa Inggris adalah pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik sekolah ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Barang inventaris sekolah adalah semua barang milik negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan/dibeli melalui dana dari pemerintah, DPP maupun diperoleh sebagai pertukaran, hadiah atau hibah serta hasil usaha pembuatan sendiri di sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Tiap sekolah wajib menyelenggarakan inventarisasi barang milik negara yang dikuasai/diurus oleh sekolah masing-masing secara teratur, tertib dan lengkap. Kepala sekolah melakukan dan bertanggung jawab atas terlaksananya inventarisasi fisik dan pengisian daftar inventaris barang milik negara yang ada di sekolahnya.

Secara umum, inventarisasi dilakukan dalam rangka usaha penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap sarana pembelajaran bahasa Inggris yang dimiliki oleh suatu sekolah. Secara khusus, inventarisasi dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menjaga dan menciptakan tertib administrasi sarana pembelajaran bahasa Inggris yang dimiliki oleh suatu sekolah.
- 2) Untuk menghemat keuangan sekolah baik dalam pengadaan maupun untuk pemeliharaan dan penghapusan sarana pembelajaran bahasa Inggris sekolah.
- 3) Sebagai bahan atau pedoman untuk menghitung kekayaan suatu sekolah dalam bentuk materil yang dapat dinilai dengan uang.
- 4) Untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian sarana pembelajaran bahasa Inggris yang dimiliki oleh suatu sekolah.

Daftar inventarisasi barang yang disusun dalam suatu organisasi yang lengkap, teratur dan berkelanjutan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut.

- 1) Menyediakan data dan informasi dalam rangka menentukan kebutuhan dan menyusun rencana kebutuhan barang.
- 2) Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan/pedoman dalam pengarahannya pengadaan barang.
- 3) Memberikan data dan informasi untuk dijadikan bahan/pedoman dalam penyaluran barang.
- 4) Memberikan data dan informasi dalam menentukan keadaan barang (tua, rusak, lebih) sebagai dasar untuk menetapkan penghapusannya.
- 5) Memberikan data dan informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan pengendalian barang.

4. Penggunaan sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam menggunakan sarana pendidikan ada dua prinsip yang harus diperhatikan yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Untuk memenuhi kedua prinsip tersebut minimal ada tiga kegiatan pokok yang perlu dilakukan pengguna yaitu memahami petunjuk teknis penggunaan, menata serta memelihara sarana dan prasarana pembelajaran bahasa Inggris tersebut.

5. Penyimpanan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

Langkah berikut dari proses manajemen sarana pendidikan adalah penyimpanan. Setelah pengadaan barang terealisasi, maka kegiatan selanjutnya yang dilakukan ialah menampung/mewadahi hasil pengadaan barang-barang tersebut demi keamanannya, baik yang

belum maupun yang akan didistribusikan disebut penyimpanan. Kegiatan penyimpanan meliputi menerima barang, menyimpan barang dan mengeluarkan/mendistribusikan barang.

Penyimpanan barang dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat barang-barang yang diterima
2. Digudangkan
3. Dirawat dan dijaga secara tertib
4. Menyelenggarakan administrasi penyimpanan dan penggunaan atas semua barang yang ada dalam gudang
5. Diadakan pengontrolan secara berkala
6. Membuat laporan tentang keadaan penyimpanan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Untuk keperluan penyimpanan barang biasanya digunakan gudang. Untuk mempersiapkan sebuah gudang perlu diperhatikan beberapa faktor pendukungnya seperti lokasi, konstruksi, macam/bentuk/sifat dan ketentuan tata letak barang didalamnya sesuai jenis dan sifat barangnya. Lokasi, faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih pergudangan, yaitu: (a) mudah dicapai oleh pengangkut, (b) bebas banjir serta aman terhadap bahaya kebakaran dan lain-lain; (c) tersedia fasilitas-fasilitas kemudahan seperti air, listrik, dan sebagainya; (d) konstruksi bangunan sebuah gudang hendaknya sesuai dengan kebutuhan, yaitu kuat dan kokoh, ventilasi cukup untuk menahan

kelembapan, pintu diperkuat dan lebarnya disesuaikan dengan kebutuhan serta berkunci yang tidak mudah dipalsu/dibandrek, dan pembagian interiornya disesuaikan dengan keperluan barang yang akan disimpan didalamnya.

Selain itu adapun prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan pada penyimpanan, menggunakan prinsip 5W + 1H, yaitu: 1. What : yaitu apa saja barang yang disimpan, 2. Why : mengapa barang-barang tersebut harus disimpan, 3. Where : dimana barang-barang itu harus disimpan, 4. When : kapan waktunya barang-barang itu disimpan, 5. Who : siapa yang bertugas untuk menyimpan barang, dan 6. How : Bagaimana cara menyimpan barang yang baik dan benar.

6. Penghapusan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

Bila besarnya biaya rehabilitasi sesuatu barang inventaris telah tidak sesuai dengan daya pakainya, artinya bila biaya rehabilitasinya terlalu besar sedang daya pakainya terlalu singkat maka barang tersebut lebih baik tidak dipakai lagi dan dikeluarkan dari daftar inventaris (Ali Imron, 1998:43). Proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan/menghilangkan barang-barang milik negara dari daftar inventaris negara berdasarkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, disebut penghapusan.

Penghapusan sebagai salah salah fungsi administrasi sarana pendidikan, mempunyai arti mencegah atau sekurang-kurangnya membatasi kerugian/pemborosan biaya untuk keperluan yang

digunakan. pemeliharaan/perbaikan/pengamanan barang yang semakin buruk kondisinya, barang-barang yang berlebihan dan/tidak dapat dipergunakan lagi. Meringankan beban kerja dan tanggung jawab pelaksanaan inventaris. Membebaskan satuan organisasi dari pengurusan dan pertanggung jawaban barang yang tidak produktif lagi. Membebaskan ruangan atau pekarangan kantor dari penumpukkan dan barang-barang yang tidak dipergunakan lagi, sehingga seluruh kantor pada umumnya kelihatan bersih dan rapi serta sehat.

Pelaksanaan penghapusan. Pelaksanaan pada setiap instansi dari pusat sampai daerah pada tiap permulaan tahun anggaran dilakukan oleh "panitia penelitian/penghapusan barang inventaris" dengan keputusan unit utama masing-masing yang terdiri sekurang-kurangnya tiga orana yang masing mewakili unsur keuangan, sarana dan bidang teknik. Panitia tersebut bertugas untuk meneliti, menilai barang-barang yang ada dan perlu dihapuskan, membuat berita acara melaksanakan penghapusan sampai melelang atau memusnahkan barang-barang tersebut.

Syarat-syarat penghapusan. Barang-barang inventaris yang dapat dipertimbangkan untuk dihapus memenuhi salah satu syarat sebagai berikut: dalam keadaan rusak berat sehingga tidak dapat diperbaiki atau dapat dipergunakan lagi, perbaikan terhadap barang tersebut akan menelan biaya yang besar sekali, sehingga akan merupakan pemborosan uang negara, secara teknis dan ekonomis

kegunaannya tidak seimbang lagi dengan besarnya biaya pemeliharaan, tidak mutakhir lagi, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini, hilang akibat susut diluar kekuasaan pengurus barang misalnya pada barang kimia, musnah karena bencana alam, seperti: gempa bumi, banjir, tanah longsor, angin ribut. Akhir tahun, merupakan kelebihan persediaan, bila makin lama disimpan akan merugi karena rusak, hilang akibat pencurian, perampokkan, diselewengkan, dan lain sebagainya.

Prinsip yang perlu diperhatikan adalah bahwa penghapusan barang tidak boleh menghambat kelancaran tugas sehari-hari, perlu diperkirakan penggantinya. Kemudian dilihat dan jenis jenis penghapusan, maka dalam pelaksanaan penghapusan dikenal 2 (dua) jenis cara, yaitu: menghapus dengan menjual barang-barang melalui Kantor Lelang Negara. Prosedurnya adalah sebagai berikut: pembentukan panitia penjualan oleh pimpinan unit Utama (Rektor. Kopertis, Kakanwil, dan sebagainya), melaksanakan sesuai prosedur lelang, mengikuti cara pelelangan yang berlaku, pembuatan "risalah lelang" oleh Kantor Lelang, yang menyebutkan banyaknya nama barang, keadaan barang yang dilelang serta nama dan alamat pelelang serta harga jualnya, pembayaran uang lelang yang disetorkan pada Kas Negara, selambat-lambatnya 3 hari kerja setelah hari lelang, biaya lelang dan biaya lainnya (dana sosial, MPO, dan sebagainya) yang dibebankan pada pembeli/pemenang lelang.

Terhadap barang-barang yang diusulkan untuk dihapus semua surat keputusan untuk/harus, dimusnakan, maka pemusnahannya dilakukan oleh unit kerja yang bersangkutan dengan disaksikan oleh pejabat pemerintah daerah setempat (minimal lurah/kades) dan/atau kepolisian negara, serta mengikuti segala tata cara pemusnahan yang berlaku (dibakar, dikubur, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penghapusan barang-barang inventaris harus berlandaskan hukum, berwujud sebagai keputusan Prsiden, Keputusan Menteri, Intruksi Presiden, Peraturan Pemerintah, Surat Edaran Menteri/Dewan Pengawas Keuangan, Undang-Undang Perbendaharaan Indonesia, dan sebagainya dapat diikuti pada buku petunjuk pelaksanaan penghapusan barang-barang inventaris Depdikbud, 1983).

c . Peranan Guru Dalam Manajemen Sarana Pembelajaran

Sebagai pelaksana tugas pendidikan, guru juga mempunyai andil dalam administrasi sarana pendidikan. Dalam hal ini, guru lebih banyak berhubungan dengan sarana pengajaran, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran lainnya dibandingkan dengan keterlibatannya dengan prasarana pendidikan yang tidak langsung berhubungan.

Peranan guru dalam menggunakan sarana pendidikan dimulai dari perencanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan, serta pengawasan sarana pendidikan yang dimaksud. Pada tahap perencanaan guru sekolah dituntut untuk memikirkan sarana pendidikan yang dibutuhkan oleh sekolah,

supaya hal tersebut fungsional dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Perencanaan pengadaan barang menuntut keterlibatan guru karena semua barang yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan rancangan kegiatan belajar mengajar itu.. Perencanaan pengadaan barang yang menuntut keterlibatan guru di antaranya adalah pengadaan alat pengajaran dan media pengajaran. Dalam hal ini, guru harus merencanakan pengadaan sarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Dalam pengadaan perabot kelas, guru juga perlu memikirkan manfaat perabot-perabot itu dalam menunjang proses belajar mengajar. Perabot tersebut seperti papan tempel.

d. Pembelajaran bahasa Inggris

Pembelajaran Bahasa Inggris adalah kegiatan individu dalam kegiatan belajar kelompok untuk memahami dan kegiatan usaha untuk mencapai tujuan (Dapat menggunakan Bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhannya), dan tidak semua siswa belajar dengan kecepatan yang sama atau dengan cara yang sama (EENET asia Newsletters: 2006).

Menurut Hamalik, (2001:29) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap

rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Pengaturan peristiwa pembelajaran dilakukan secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuat berhasil guna. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang, ditetapkan tujuannya sebelum dilaksanakan dan dikendalikan pelaksanaannya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Tiga teori telah ditawarkan untuk menjelaskan proses di mana seseorang memperoleh pola perilaku, yaitu teori pengondisian klasik, pengondisian operant, dan pembelajaran

Prinsip umum pembelajaran yang penulis rangkum dari beberapa pakar pembelajaran yang meliputi:

1. Perhatian dan Motivasi Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajarinya.

Apabila dalam diri siswa tidak ada perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, maka siswa tersebut perlu dibangkitkan perhatiannya. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang dipelajari peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar. Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan; melihat masalah-masalah yang akan diberikan; memilih dan memberikan focus pada masalah yang harus diselesaikan. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya. Misalnya, siswa yang menyukai pelajaran bahasa Inggris merasa senang belajar bahasa Inggris dan terdorong untuk belajar lebih giat, karenanya adalah kewajiban bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.

Pada setiap siswa ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, maka dia akan:

- 1) Bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar;
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut;
- 3) Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan. Motivasi dapat bersifat internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik dan juga eksternal baik dari guru, orang tua, teman dan sebagainya. Berkenaan dengan prinsip motivasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, yaitu: memberikan dorongan, memberikan insentif dan juga motivasi berprestasi.

2. Keaktifan menurut pandangan psikologi anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya bisa terjadi apabila anak mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai

pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "law of exercise"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika tidak pernah digunakan. Artinya dalam kegiatan belajar diperlukan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajari dapat diingat lebih lama. Semakin sering berlatih maka akan semakin paham. Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Mc. Keachie bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu". Dalam proses belajar, siswa harus menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati.

Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam

memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain sebagainya.

Keterlibatan langsung pengalaman belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Sebagai contoh seseorang siswa yang belajar prosedur text dalam pelajaran bahasa Inggris maka siswa dapat membawahi alat-alat yang dibutuhkan kemudian di tulis bahasa Inggrisnya maka akan lebih mudah siswa untuk mengingat kata-kata tersebut karena di peraktekkan secara langsung, bukan sekedar melihat buku saja, apalagi hanya sekedar mendengar cerita bagaimana prosedur text tersebut. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam konteks ini, siswa belajar sambil bekerja, karena dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Hal ini juga sebagaimana yang di ungkapkan Jean Jacques Rousseau bahwa anak memiliki potensi-potensi yang masih terpendam,

melalui belajar anak harus diberi kesempatan mengembangkan atau mengaktualkan potensi-potensi tersebut. Sesungguhnya anak mempunyai kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, semua pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri. Pembelajaran itu akan lebih bermakna jika siswa "mengalami sendiri apa yang dipelajarinya" bukan "mengetahui" dari informasi yang disampaikan guru, sebagaimana yang dikemukakan Nurhadi bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Dari berbagai pandangan para ahli tersebut menunjukkan berapa urgennya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan sarana yang ada. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "learning by doing"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh siswa secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep. Modus Pengalaman belajar adalah sebagai berikut: kita belajar 10% dari apa yang kita baca,

20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%.

Hal ini ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang filosof China Confocius, bahwa: apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan saya paham. Dari kata-kata bijak ini kita dapat mengetahui betapa pentingnya keterlibatan langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan sarana yang ada.

4. Pengulangan Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya.

Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan sempurna. Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan

melekat pelajaran itu dalam diri seseorang. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan "bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan" akan tetap tertanam dalam otak seseorang.

Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme-nya Thorndike. Dalam teori koneksionisme, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar. Tantangan teori medan (*Field Theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Menurut teori ini belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Agar pada diri anak timbul

motivasi yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pelajaran harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bersemangat untuk mengatasinya. Bahan pelajaran yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, discovery juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Penguatan positif dan negatif juga akan menantang siswa dan menimbulkan motif untuk memperoleh ganjaran atau terhindar dari hukuman yang tidak menyenangkan. Balikan dan penguatan prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan adalah teori belajar operant conditioning dari B.F. Skinner. Kunci dari teori ini adalah law of effect-nya Thorndike, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, jika disertai perasaan senang atau puas dan sebaliknya bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang, Artinya jika suatu perbuatan itu menimbulkan efek baik, maka perbuatan itu cenderung diulangi. Sebaliknya jika perbuatan itu menimbulkan efek negatif, maka cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulangi lagi. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apabila hasilnya baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu tidak saja dari penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan, atau dengan kata lain adanya penguatan

positif maupun negatif dapat memperkuat belajar. Siswa yang belajar sungguh-sungguh akan mendapat nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan operan conditioning atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar yang lebih giat.

Disini nilai jelek dan takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat, inilah yang disebut penguatan negatif. Perbedaan Individual Siswa merupakan makhluk individu yang unik yang mana masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti perbedaan intelegensi, minat bakat, hobi, tingkah laku maupun sikap, mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial, ekonomi dan keadaan orang tuanya. Guru harus memahami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaannya itu. Siswa akan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Setiap siswa juga memiliki tempo perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dapat memberi pelajaran sesuai dengan temponya masing-masing. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran. Sistem pendidikan kalsikal yang dilakukan di sekolah kita kurang memperhatikan masalah perbedaan individual, umumnya pelaksanaan

pembelajaran di kelas dengan melihat siswa sebagai individu dengan kemampuan rata-rata, kebiasaan yang kurang lebih sama, demikian pula dengan pengetahuannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

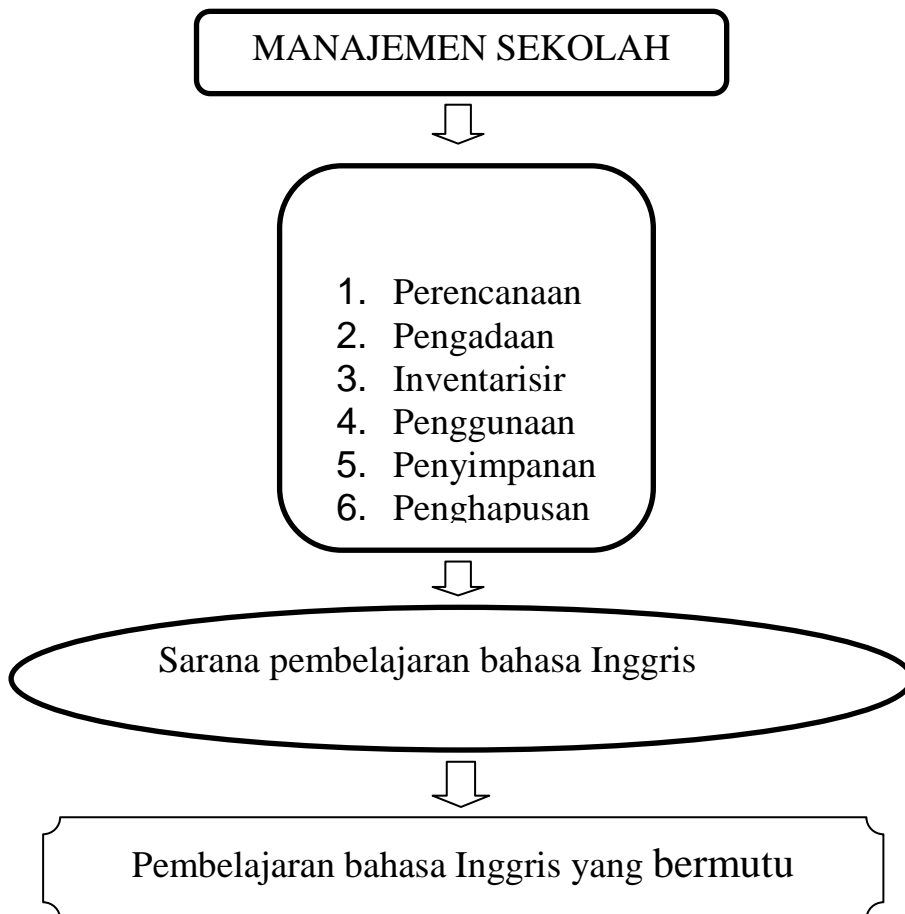
Hasil penelitian yang ada sebelumnya dan relevan dengan penelitian tentang “Manajemen Sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan” adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2009) yang berjudul "Keterpenuhan standar Pengelolaan Sarana pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Arga Makmur". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kondisi keterpenuhan standar pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris berjalan dengan baik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Jaya (2008:142) dalam penelitian yang berjudul “Manajemen pemeliharaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas”. Dari penelitiannya ditemukan bahwa ada perbedaan dimana sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam berfungsi lebih baik dan lebih tahan lama bila dibandingkan dengan SMA Negeri 4 Kota Pagar Alam. Hal ini disebabkan karena adanya pengelolaan yang baik di SMA Negeri 1 Pagar Alam.
3. Nadiur Turliksi, (2011: 183), Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) (Studi Deskriptif Evaluatif di SMP Negeri 1 Kaur Utara Kabupaten Kaur), dengan hasil penelitian: Manajemen sarana dan prasarana pendidikan belum berjalan

dengan baik sesuai dengan fungsi manajemen sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Kaur Utara Kabupaten Kaur.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma sering diartikan sebagai kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian dan merupakan hasil dari kristalisasi teori, konsep dan asumsi yang dipadukan sehingga menunjukkan kejelasan antara satu dengan lainnya serta menunjukkan hubungan sebab akibat. Dalam penyusunan tesis ini membuat paradigma sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian Pengelolaan Sarana Pembelajaran Bahasa Inggris

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris yang dilaksanakan di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang (Sugiono,2006:26).

Berkaitan dengan penelitian deskriptif kualitatif Arikunto (2002:11) mengemukakan bahwa penelitian yang dimaksud adalah kualitatif naturalistik yaitu pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan menekankan pada deskripsi secara alami atau dari keadaan sewajarnya atau pengambilan data secara natural. Dengan sifat ini maka dituntut keterlibatan secara langsung terjun ke lapangan.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dalam penelitian ini pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana rencana pengembangan sekolah tersebut disusun, informasi ini langsung di himpun dari pemangku kepentingan (stake holder) SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

Adapun alasan memilih metode ini adalah : 1) metode ini sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, 2) penelitian ini menuntut peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam memperoleh data, 3) dengan metode ini peneliti dapat mengungkap semua fenomena dan keadaan serta data yang diperoleh dideskripsikan apa adanya.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama waktu tertentu yaitu kurang lebih tiga bulan sejak bulan Maret sampai dengan Mei 2013, hal ini mengingat pengelolaan sarana prasarana sebagai data utama dari penelitian ini sudah tersedia.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ada 5 orang yaitu: 1) Kepala Sekolah, 2) Wakil kepala sekolah urusan Sarana dan Prasarana, 3) Guru bidang studi bahasa Inggris, 4) Koordinator Perpustakaan SMP N 20 Bengkulu Selatan dan 5) Siswa (Ketua OSIS). Subyek penelitian dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, kepala sekolah, ia adalah manajer dan pengambil kebijakan ia adalah key person yang akan banyak menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti. *Kedua*, Wakil Kepala Sekolah bidang sarana dan prasarana, *Ketiga*, guru bahasa Inggris yang mempunyai peranan sangat penting dalam pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris dan *Keempat*, koordinator Perpustakaan serta *Kelima* siswa selaku pengguna sarana pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri, mereka dijadikan responden dengan dasar pemikiran bahwa mereka dapat memberikan data cukup banyak dan valid yang diperlukan untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian ini karena dalam

posisi masing-masing mereka sehari-hari terlibat langsung dalam aktifitas kegiatan belajar di Sekolah.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para penelitian karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan instrumen

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Wawancara yaitu melalui tanya jawab secara langsung dengan warga sekolah yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan sarana dan prasarana, guru bahasa Inggris dan koordinator perpustakaan serta siswa. Selain itu dengan menggunakan Studi Dokumentasi yaitu melihat dan meneliti dokumen-dokumen sekolah. Namun sebelum semua itu dilakukan peneliti mengadakan observasi langsung terlebih dahulu yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperlukan serta untuk mengetahui kondisi sebenarnya dari subyek penelitian yang ada di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan. Secara terperinci teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2008:220). Sebelum melakukan pengamatan peneliti perlu menyiapkan pedoman observasi.

Menurut Patilima (2005:69) menjelaskan bahwa observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Dari segi pengumpulan data ada dua cara observasi yaitu: (1) observasi berperan serta (*participant observation*) peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data peneliti; (2) observasi tidak berperan serta (*observation non participant*) peneliti tidak terlibat hanya sebagai pengamat. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan observasi terdiri dari : (1) observasi terstruktur, observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya; (2) observasi tidak terstruktur, observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono, 2007:166-168).

Jadi, observasi pada penelitian ini akan di lakukan dengan secara langsung terhadap penegelola sarana pembelajaran bahasa Inggris

di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan yaitu menyangkut perencanaan, pengadaan, penginventarisan, penggunaan, penyimpanan, dan penghapusannya.

b. Wawancara

Moleong (2000:135) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen penelitian wawancara yang disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden.

Menurut Arikunto (2006:155) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden. Secara fisik wawancara dibedakan atas wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Suprayogo dan Tabroni (2001:172) menyatakan wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara secara umum adalah

untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti. Secara khusus, Licoln dan Guba dalam Suprayogo dan Tobroni (2001:173) mengemukakan tujuan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian

Wawancara merupakan bagian dari penelitian, tetapi sukses tidaknya wawancara tergantung dari proses interaksi yang terjadi adalah wawasan dan pengertian (Nazir, 1985:235). Dalam interaksi masalah-masalah isyarat yang berada dibawah persepsi (*subliminal cues*) sukar dikenal karena antara pewawancara dengan responden belum kenal mengenal. Kelancaran wawancara sangat dipengaruhi oleh adanya raport. Raport adalah : (1) suatu situasi yang mana telah terjadi hubungan psikologis pewawancara dengan responden, dimana rasa curiga responden telah hilang, antara responden dengan pewawancara telah terjalin suasana berkomunikasi secara jujur dan wajar; (2) suasana atau atmosfir yang wajar dalam berbincang-bincang, bukan suatu yang dibuat-buat atau yang ditanamkan kedalam suatu wawancara; (3) hubungan yang mendalam seperti keterbukaan, toleransi, ramah, pengertian dan sebangsanya dalam proses wawancara; (4) cara berpakaian, cara menggunakan kata-kata, sikap hormat dan ramah serta tidak sok dari pewawancara; (5) airmuka yang manis tanpa terlalu banyak basa basi (Nazir, 1985:243)

Menurut Patilima (2005:74-75) kegiatan wawancara dilakukan dengan dua alasan yaitu : (1) dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek peneliti; (2) apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulandata yang tidak langsung di tunjukan pada subyek penelitian. Dokumen dapat di bedakan menjadi 2 macam, yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer adalah dokumen yang ditulis orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, sedangkan dokumen skunder adalah kika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut. Dokumen sebagai data pendukung penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Dokumen memegang peranan penting karena isi dokumen akan memberikan gambaran yang jelas tentang subjek yang diteliti.

Menurut Arikunto (2006:231) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Peneliti juga mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen resmi dan tidak resmi yang dipandang baik secara langsung ataupun tidak langsung berhubungan dengan pengelolaan sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan yang meliputi : laporan bulanan, dokumen satu, foto keadaan sarana, buku inventaris dan notulen rapat.

2. Pengembangan instrumen penelitian

Menurut Arikunto, (2006:149) instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Didalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen penunjangnya adalah panduan wawancara, pedoman observasi, dokumentasi.

Sesuai dengan metode, maka instrumen penelitian yang digunakan sebagai berikut: 1) metode wawancara, instrumennya berupa pedoman wawancara; 2) observasi, instrumennya adalah check list; 3) dokumentasi, instrumennya adalah pedoman dokumentasi atau dapat juga check list (Arikunto, 2002:145).

Sebelum peneliti kelapangan, peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan selain pedoman observasi juga dikembangkan melalui wawancara dan dokumentasi. Hal ini dilakukan triangulasi data observasi dengan data wawancara dan dokumentasi. Agar mendapatkan data yang betul-betul lengkap dan akurat maka peneliti mengumpulkan data dari

berbagai sumber data. Dalam menentukan sumber data, jenis metode pengumpulan data dan instrumen penelitian, peneliti mempertimbangkan beberapa hal seperti tenaga, waktu dan dana.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengarah pada analisis deskriptif atau analisis yang menggambarkan informasi faktual. Untuk itu teknik analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan tidak menguji hepotesis maupun hubungan antar variabel. Analisis deskriptif kualitatif ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah disusun pada bab terdahulu. Tingkat kedalaman analisis deskriptif pada penelitian ini hanya sampai pada penyajian fakta dan pendeskripsian data secara sistematis sehubungan dengan informasi dan fenomena efektifitas pelaksanaan Manajemen Sarana pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan yang mengacu pada Permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang pengelolaan sarana pembelajaran yang sesuai dengan standar pengelolaan.

Langkah berikutnya, setelah data dikumpulkan, maka data tersebut perlu dianalisis. Menurut Miles & Humberman (1992:16) analisis data terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Jadi dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara menggunakan model interatif atau teknik analisis induktif yaitu: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data dan; 4) penarikan kesimpulan.

E. Pertanggung Jawaban Peneliti

1) Teknik pengabsahan data

Untuk mempertanggung jawabkan proses dan hasil penelitian, maka pengujian keabsahan data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan teknik teriangulasi, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga perlu dilakukan kontrol terhadap kesahihannya. Untuk menguji kesahihan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dengan membandingkan dan mengecek ulang data yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya; (b) triangulasi metode/teknik, yaitu mengecek kebenaran data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda; (c) diskusi dengan teman sejawat yang berpengalaman dalam penelitian kualitatif, seperti arahan dan petunjuk dari dosen pembimbing serta saran masukan dari teman-teman mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu.

Menurut Nasution (1996:114), pengabsahan data dapat dilakukan dengan cara yaitu: (a) *member check*, yaitu pengecekan anggota dengan meminta informan kunci untuk memeriksa kembali (konfirmasi) data yang telah diperoleh dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan kepada informan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informasi tambahan atas kebenarannya (b) *reviewing* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang diperoleh dalam penelitian dengan

pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan dengan tema penelitian dan memahami pendekatan metode penelitian kualitatif, (c) keteralihan atau *transferabilitas* berhubungan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diaplikasikan/digunakan pada situasi-situasi lain. *Transferabilitas* ini dapat dipenuhi dengan memberikan deskripsi secara rinci dan jelas mengenai hasil penelitian juga dapat ditransfer ke dalam situasi-situasi yang lain. Agar tuntutan transferabilitas hasil penelitian ini dapat dipenuhi, maka peneliti berusaha mendeskripsikan data/informasi yang diperoleh dan konteks penelitian secara rinci dan jelas, (d) *dependabilitas* secara konvensional dapat diartikan sebagai *reliabilitas*.

Dalam penelitian kualitatif naturalistik, instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri. Agar peneliti dapat memenuhi syarat reliabilitas, maka peneliti harus menyatukan *dependabilitas* dengan *konfirmasiabilitas*.

Konfirmasiabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran naturalistik yang ditunjukkan oleh pelaksanaan proses alur pemeriksaan (audit trait). Trait berarti jejak yang dapat ditelusuri atau dilacak. Audit dapat diartikan sebagai pemeriksaan terhadap ketelitian apa yang telah dilakukan, sehingga tumbuh keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu adalah benar apa adanya (Lincoln & Guba dalam, Moleong, 1993: 116)

Menurut Sugiono (2006:302), pengabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas yang dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, triangulasi dan member check yaitu pengecekan data dengan meminta informasi kunci untuk memeriksa kembali atau konfirmasi data yang telah diperoleh dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk mendapat tanggapan, komentar, sanggahan dan informasi tambahan.

2) Kesahihan dan keterhandalan

Kesahihan dan keterhandalan dalam penelitian kualitatif dapat dibagi dalam dua bagian yaitu:

Pertama, kesahihan internal, dalam penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk melaksanakan penelitian yang dapat merekonstruksi realita secara holistik sebagaimana yang dialami oleh responden. Ada lima teknik yang dapat dipakai untuk memperoleh kesahihan internal, yaitu: (a) aktivitas yang mempertinggi peluang yang kredibel, caranya peneliti cukup lama (*prolonged enggement*) dilokasi dan dalam berintraksi dengan subyek, ketelitian dalam pelaksanaan observasi (*persistent observation*) triangulasi (*triangulation*) sumber data penelitian, teknik mencari data dan triangulasi waktu penelitian, (b) tukar pikiran dengan teman sejawat dan pembimbing secara intensif, ini merupakan proses untuk mempertajam beberapa aspek penelitian dan analisisnya, (c) analisis kasus negatif (*negatif case analysis*). Temuan yang berupa

fenomena negatif akan dianalisis secara seksama, kalau hal ini nantinya dipandang sebagai kasus, (d) mencakupi rujukan (*referencial adequacy*). Semua informasi yang dicatat akan diusahakan memiliki sumber yang jelas dapat di tangkap, dan (e) mengecek data kepada responden. Hasil yang diperoleh nantinya akan dikonfirmasi kepada responden.

Kedua, kesahihan eksternal adalah dengan memberikan deskripsi yang mendalam pada data yang diperoleh. Beberapa hal yang akan sangat diperhatikan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam antara lain: (a) merinci semua indikator dan unsur-unsur yang ada, (b) menghimpun dan mendokumentasikan semua informasi, dan (c) mencatat semua kesan dan langkah-langkah serta interpretasi selama penelitian.

3) Keterhandalan penelitian

Untuk menjaga keterhandalan penelitian, usaha yang dilakukan peneliti ialah : memperoleh keterangan dan fenomena dengan berbagai metode dan memeriksa penelitian seperti pemeriksaan pembukuan, yaitu mencocokkan fenomena dan meneliti apakah sajiannya benar merupakan cara yang disarankan oleh para ahli untuk memperoleh tingkat keterhandalan dalam penelitian

4) Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti dan tidak menyadur karya orang lain kecuali dengan kaidah yang dapat dibenarkan secara ilmiah, maka semua sumber pendukung yang dikutip telah disebutkan secara eksplisit. Secara umum penelitian dan penulisan dilakukan secara

mandiri baik secara langsung maupun tidak langsung dan bantuan dari pihak lain sifatnya hanya lebih melengkapi dan menyempurnakan dalam penulisan dan pelaporan dari penelitian ini.

5) Kejujuran penelitian

Peneliti telah berusaha untuk mendeskripsikan data secara ilmiah , apa adanya tanpa ada keinginan untuk memanipulasi data. Pembahasan dan penafsiran data dilakukan berdasarkan data dan fakta yang diperoleh di lapangan dan bukan merupakan interpretasi penulis sendiri. Data yang diperoleh dianalisis terutama untuk mendeskripsikan manajemen sarana prasarana pendidikan di SMP Negeri 20 Bengkulu Selatan.

6) Kaidah Penelitian

Penulisan penelitian ini berpedoman pada Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Bengkulu. Selain itu penulis juga berusaha menggunakan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai ejaan yang disempurnakan.

7) Kemandirian Peneliti

Penelitian ini bersifat mandiri dan hanya untuk kepentingan akademis, artinya adalah semata-mata kegiatan penelitian ilmiah dalam rangka penulisan tesis untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Bengkulu. Oleh karena itu segala biaya, peralatan dan daya pendukung lainnya yang timbul akibat dari pelaksanaan penelitian ini

merupakan beban tanggung jawab peneliti sendiri dan diharapkan
kedepan akan lebih mandiri dan independen.